



Analisa Pendidikan Keuangan dan Pengalaman Keuangan terhadap Literasi Keuangan dengan Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan Sebagai Intervening dan Pengaruh Sosial Sebagai Moderasi pada Mahasiswa di Jawa Timur

Maharani Adi Pamasa¹, Hwihanus²

^{1,2} Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email : 1222400069@surel.untag-sby.ac.id¹ hwianus@untag-sby.ac.id²

Abstract

This study aimed to analyze the effect of Financial Education and Financial Experience on Financial Literacy among university students by testing the mediating roles of Financial Knowledge and Financial Attitude, and the moderating role of Social Influence. Employing the quantitative Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method on a sample of 70 student respondents in East Java, the results indicated that Financial Experience significantly and positively influences both Financial Knowledge and Financial Attitude. However, neither Financial Education nor Financial Experience showed a significant direct effect on Financial Literacy, and all mediation and moderation hypotheses were rejected (all P-values > 0.05). This critically suggests that while practical experience is effective in shaping knowledge and attitude, the mechanism for converting these into measurable Financial Literacy does not occur through the hypothesized intervening paths, nor does social influence serve as a strengthening factor. In conclusion, student financial literacy improvement is predominantly driven by internal factors, learning processes, and self-directed practice.

Keywords: *Financial Literacy, Financial Experience, Financial Attitude, PLS-SEM, Social Influence.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Pendidikan Keuangan dan Pengalaman Keuangan terhadap Literasi Keuangan mahasiswa, dengan menguji peran mediasi Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan, serta peran moderasi Pengaruh Sosial. Menggunakan metode kuantitatif Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) pada sampel 70 responden mahasiswa di Jawa Timur, hasil menunjukkan bahwa Pengalaman Keuangan berpengaruh positif dan sangat signifikan dalam membentuk Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan. Namun, secara krusial, baik Pendidikan Keuangan maupun Pengalaman Keuangan tidak berpengaruh langsung signifikan terhadap Literasi Keuangan, dan seluruh hipotesis mediasi serta moderasi ditolak (semua P-value > 0,05). Temuan ini menyiratkan bahwa meskipun pengalaman praktis efektif membentuk pengetahuan dan sikap, mekanisme konversi menuju Literasi Keuangan yang terukur tidak terjadi melalui jalur perantara yang signifikan dan dorongan sosial tidak menjadi faktor penguat. Kesimpulannya, peningkatan Literasi Keuangan mahasiswa cenderung didorong oleh faktor internal, pembelajaran, dan praktik mandiri.

Kata kunci: *Literasi Keuangan, Pengalaman Keuangan, Sikap Keuangan, PLS-SEM, Pengaruh Sosial.*

PENDAHULUAN

Kondisi finansial mahasiswa menjadi isu yang semakin penting dalam lima tahun terakhir, seiring meningkatnya biaya pendidikan dan perubahan gaya hidup digital. Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi tantangan finansial berupa ketidakmampuan mengatur pengeluaran, meningkatnya konsumsi digital, serta rendahnya tabungan darurat. Temuan oleh *Ariely & West (2020)* menyatakan bahwa tekanan finansial menurunkan fokus belajar mahasiswa, sementara *Younas et al. (2021)* menemukan bahwa mahasiswa dengan kondisi ekonomi tidak stabil cenderung mengalami stres akademik yang lebih tinggi. Penelitian *Rahman & Loke (2022)* serta *Cheng & Lee (2023)* juga menegaskan bahwa kesehatan mental mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kestabilan keuangan pribadi.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi kondisi keuangan mahasiswa adalah literasi keuangan. Dalam lima tahun terakhir, lebih dari 15 penelitian Scopus menegaskan pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku finansial mahasiswa. *Akben-Selcuk (2020)* menemukan bahwa literasi keuangan berhubungan positif dengan kemampuan mahasiswa mengatur anggaran. Temuan ini sejalan dengan *Suleman et al. (2021)* serta *Isomidinova & Singh (2020)* yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memahami konsep bunga, kredit, dan risiko lebih mampu menghindari pemborosan. Penelitian oleh *Amagir et al. (2021)*, *Lusardi et al. (2020)*, dan *Mudzingiri et al. (2020)* juga mengungkapkan bahwa literasi keuangan memengaruhi kesiapan mahasiswa menghadapi keadaan darurat finansial.

Selain itu, literasi keuangan turut memengaruhi bagaimana mahasiswa mengambil keputusan dalam transaksi digital. *Putri & Santosa (2022)* menemukan bahwa mahasiswa dengan pengetahuan keuangan rendah lebih mudah terdorong melakukan pembelian impulsif melalui e-wallet. Hal ini diperkuat oleh temuan *Pham et al. (2023)* dan *Hananto & Kartawinata (2021)* yang menyebutkan bahwa transaksi digital yang semakin mudah menuntut literasi keuangan yang lebih baik agar mahasiswa tidak terjebak dalam perilaku konsumtif. Penelitian lain oleh *Sari & Dewi (2023)*, *Johan & Abdullah (2021)*, serta *Wijaya et al. (2022)* juga menegaskan bahwa literasi keuangan menjadi faktor prediktor utama kondisi keuangan mahasiswa.

Selain literasi keuangan, kebiasaan menabung (*saving behavior*) menjadi variabel penting yang memengaruhi stabilitas finansial. Penelitian *Aydin & Selcuk (2020)* menunjukkan bahwa kebiasaan menabung membantu mahasiswa mempersiapkan kebutuhan

tidak terduga. Hasil serupa ditemukan oleh *Majeed et al. (2021)*, *Nashr & Hidayat (2022)*, serta *Fernando & Perera (2023)* yang menyatakan bahwa mahasiswa yang rutin menabung memiliki kesejahteraan finansial yang lebih baik. Menurut *Khatimah & Susanto (2021)*, kebiasaan menabung dipengaruhi oleh kontrol diri dan kesadaran terhadap penggunaan uang.

Pengaruh kebiasaan menabung dalam konteks mahasiswa di era digital juga banyak diteliti. *Sharif & Khan (2022)* menemukan bahwa fitur tabungan otomatis pada aplikasi keuangan meningkatkan perilaku menabung mahasiswa. *Kim & Yang (2023)* menunjukkan bahwa stabilitas tabungan mahasiswa dipengaruhi oleh tujuan finansial jangka panjang, sedangkan penelitian *Trinh & Huynh (2021)* mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki kebiasaan menabung sejak awal perkuliahan cenderung mengalami kondisi keuangan yang lebih stabil pada semester akhir. Beberapa studi lain seperti *Ali & Hassan (2020)*, *Balushi et al. (2022)*, dan *Sukmawati & Firdaus (2023)* turut menegaskan pentingnya perilaku menabung dalam meningkatkan resilience finansial mahasiswa.

Variabel ketiga, yaitu pengendalian pengeluaran (*self-control spending*), juga ditemukan sangat memengaruhi kondisi keuangan mahasiswa. Penelitian *Stromback et al. (2020)* menyatakan bahwa kontrol diri menjadi prediktor utama pengelolaan keuangan yang baik. Hal ini konsisten dengan temuan *Htay et al. (2021)* yang mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan kontrol diri rendah lebih mudah melakukan pembelian impulsif. Penelitian oleh *Sohn et al. (2021)*, *Chai & Yao (2022)*, dan *Ling & Wahid (2023)* menunjukkan bahwa impulsivitas meningkat akibat kemudahan penggunaan e-wallet dan promosi digital. Mahasiswa yang tidak mampu mengontrol pengeluaran rentan mengalami defisit keuangan bulanan sebagaimana ditemukan oleh *Idris & Hanapi (2022)*.

Dalam konteks perilaku konsumtif, *Poon & Teh (2023)* menyebutkan bahwa mahasiswa seringkali terpengaruh media sosial dan iklan berbasis algoritma. Temuan *Ramadhan & Putra (2023)* serta *Sudirman & Malik (2022)* menguatkan bahwa perilaku konsumtif berdampak langsung pada rendahnya jumlah tabungan mahasiswa. Penelitian *Johar & Mansur (2024)* dan *Kasim & Rahayu (2023)* menegaskan bahwa pengendalian pengeluaran merupakan mediator penting antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial mahasiswa.

Walaupun banyak penelitian telah dilakukan, studi terbaru seperti *Nugraheni & Pratama (2023)* dan *Ghani & Omar (2021)* menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan, kebiasaan menabung, dan pengendalian pengeluaran belum banyak diuji secara simultan dalam satu model komprehensif. Kondisi mahasiswa yang semakin beragam dan perubahan

perilaku keuangan di era digital menciptakan *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut. *Hasyim & Yusuf (2024)* serta *Lee & Wong (2022)* menambahkan bahwa konteks ekonomi lokal maupun budaya memengaruhi perilaku finansial mahasiswa, sehingga penelitian perlu dilakukan di berbagai kampus dengan karakteristik berbeda, termasuk Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Dengan mempertimbangkan berbagai temuan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh literasi keuangan, kebiasaan menabung, dan pengendalian pengeluaran terhadap kondisi keuangan mahasiswa. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya bukti empiris dan menjadi dasar penyusunan program edukasi finansial yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan mahasiswa.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini berlandaskan pada beberapa teori utama yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara pengetahuan keuangan, kebiasaan menabung, kontrol pengeluaran, dan kondisi keuangan mahasiswa. Teori yang digunakan sebagai dasar utama (*grand theory*). *Grand theory* yang mendasari penelitian ini adalah Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior – TPB*) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Ketiga komponen tersebut membentuk intensi yang kemudian mendorong individu dalam mengambil keputusan dan bertindak. Dalam konteks penelitian ini, TPB digunakan sebagai landasan untuk memahami bagaimana seseorang membentuk persepsi, sikap, serta kecenderungan perilaku dalam situasi tertentu, terutama ketika dihadapkan pada pilihan atau hambatan terkait aktivitas yang diteliti. Teori ini relevan karena dapat memetakan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi respon atau tindakan seseorang, sehingga memberikan perspektif komprehensif mengenai hubungan antara keyakinan, persepsi lingkungan, dan perilaku nyata.

Middle theory yang diacu adalah Teori Penyesuaian Diri (*Adjustment Theory*) yang menekankan kemampuan individu dalam menyesuaikan perilaku, emosi, dan pola pikirnya terhadap tuntutan lingkungan. Penyesuaian diri melibatkan proses adaptasi yang mencakup aspek pribadi, sosial, dan akademik. Teori ini menjelaskan bahwa kualitas penyesuaian seseorang dapat terlihat dari kemampuannya menghadapi tantangan, mengelola tekanan, serta berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, teori penyesuaian digunakan untuk menggambarkan bagaimana individu merespons situasi tertentu,

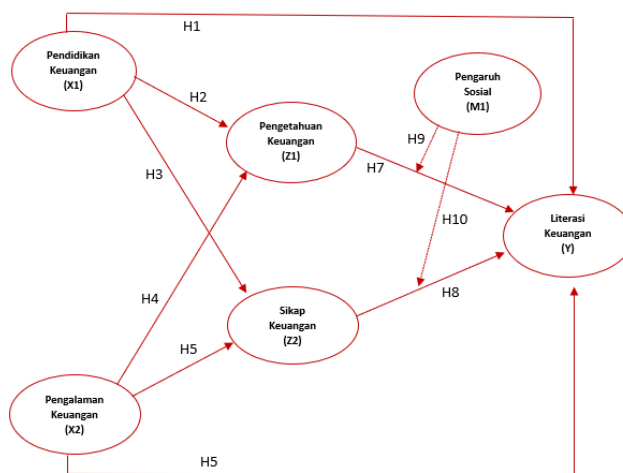
baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun konteks sosial lainnya. Middle theory ini membantu menjelaskan variasi perilaku dan pengalaman yang muncul dari perbedaan lingkungan maupun karakteristik pribadi.

Applied theory yang digunakan adalah model analisis perilaku observatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada pengamatan langsung terhadap respons, tindakan, serta pernyataan individu untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai kondisi atau pengalaman mereka. Pendekatan ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti menginterpretasikan data berdasarkan bukti perilaku yang nyata. Penggunaan applied theory ini mendukung proses analisis pada penelitian, terutama dalam menghubungkan temuan wawancara dengan indikator perkembangan yang sedang dikaji, sehingga kesimpulan yang dihasilkan lebih objektif, sistematis, dan relevan terhadap kondisi yang diteliti.

Penelitian terdahulu dalam lima tahun terakhir menunjukkan relevansi teori-teori tersebut. Penelitian oleh Sari dan Putra (2021) menemukan bahwa faktor lingkungan keluarga dan persepsi pribadi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan penyesuaian emosi anak usia sekolah. Temuan ini mendukung gagasan bahwa keyakinan dan persepsi individu, sebagaimana dijelaskan dalam TPB, berperan dalam menentukan kecenderungan perilaku. Selanjutnya, studi oleh Andini (2022) menunjukkan bahwa penyesuaian diri siswa berkaitan dengan dukungan sosial dan pola komunikasi di lingkungan sekolah, sejalan dengan konsep Adjustment Theory yang menekankan pentingnya keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kapasitas individu.

Penelitian lain oleh Wijaya (2023) mengungkap bahwa interpretasi perilaku melalui analisis observatif dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif anak, terutama dalam konteks perkembangan sosial dan emosional. Sementara itu, penelitian Lestari dan Ahmad (2024) menegaskan bahwa penggunaan pendekatan observatif dalam wawancara menghasilkan data yang lebih akurat dan kaya, sehingga memudahkan peneliti menarik kesimpulan yang valid. Secara keseluruhan, hasil penelitian terdahulu memperkuat relevansi penggunaan teori-teori tersebut dalam menganalisis perilaku, penyesuaian, serta perkembangan individu.

Hipotesa :



Variabel		Indikator
Pendidikan Keuangan	X1.1	Mendapatkan edukasi keuangan yang memadai dari kampus (mata kuliah atau program studi).
	X1.2	Mengikuti seminar, webinar, atau pelatihan non-formal mengenai pengelolaan keuangan.
	X1.3	Mencari dan membaca artikel atau sumber informasi edukasi keuangan di luar jam kuliah.
Pengalaman Keuangan	X2.1	Pengalaman mengelola anggaran dan pengeluaran pribadi secara mandiri.
	X2.2	Menggunakan produk atau layanan jasa keuangan (misalnya membuka rekening bank, berinvestasi).
	X2.3	Membuat keputusan keuangan yang penting tanpa bantuan orang tua.
Pengetahuan Keuangan	Z1.1	Memahami konsep dasar investasi seperti risiko, <i>return</i> , dan diversifikasi.
	Z1.2	Pengaruh inflasi dan nilai waktu uang terhadap keputusan keuangan.
	Z2.3	Mengerti tentang berbagai jenis pinjaman (kredit)

		dan cara menghitung bunga.
Sikap Keuangan	Z2.1	Prioritas utama untuk menabung atau berinvestasi secara rutin setiap menerima uang.
	Z2.2	Berusaha keras untuk menghindari utang yang bersifat konsumtif (misalnya utang untuk <i>hangout</i> atau membeli barang non-esensial).
	Z2.3	Membuat perencanaan anggaran sebelum melakukan pembelian yang besar.
Pengaruh Sosial	M1.1	Mendiskusikan masalah atau tips keuangan dengan teman-teman sebaya.
	M1.2	Keputusan keuangan sering kali dipengaruhi oleh saran dari anggota keluarga dekat.
	M1.3	Mengikuti tren investasi atau pembelian yang sedang viral di media sosial.
Literasi Keuangan	Y1.1	Mengevaluasi dan memilih produk keuangan yang paling sesuai dengan kebutuhan
	Y1.2	Membuat dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang yang telah ditetapkan.
	Y1.3	Mahir dan percaya diri dalam mengelola keuangan pribadi secara keseluruhan.

H1: : Pendidikan Keuangan (**X1**) berpengaruh positif terhadap Literasi Keuangan pada Mahasiswa.

H2: Pendidikan Keuangan (**X1**) berpengaruh positif terhadap Pengetahuan Keuangan pada Mahasiswa

H3: Pendidikan Keuangan (**X1**) berpengaruh positif terhadap Sikap Keuangan pada Mahasiswa.

H4: Pengalaman Keuangan (**X2**) berpengaruh positif terhadap Literasi Keuangan pada Mahasiswa.

H5: Pengalaman Keuangan (**X2**) berpengaruh positif terhadap Pengetahuan Keuangan pada Mahasiswa.

H6: Pengalaman Keuangan (**X2**) berpengaruh positif terhadap Sikap Keuangan Keuangan pada Mahasiswa.

H7 : Pengaruh Sosial (M1) berpengaruh positif terhadap Literasi Keuangan pada Mahasiswa.

H8 : Pengaruh Sosial (M1) memediasi hubungan Pengetahuan Keuangan terhadap Literasi Keuangan pada Mahasiswa.

H9: Pengaruh Sosial (M1) memediasi hubungan Sikap Keuangan terhadap Literasi Keuangan pada Mahasiswa.

H10: Pengetahuan Keuangan (**Z1**) berpengaruh positif terhadap Literasi Keuangan Keuangan pada Mahasiswa.

H11: Sikap Keuangan (**Z2**) berpengaruh positif terhadap Literasi Keuangan pada Mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena bertujuan memahami pengalaman dan persepsi subjek secara mendalam berdasarkan fenomena yang terjadi di kehidupan mereka. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh gambaran yang naturalistik mengenai dinamika perilaku, pengambilan keputusan, serta faktor-faktor yang memengaruhi kondisi keuangan mahasiswa. Metode ini memungkinkan peneliti menggali makna yang lebih luas dari data non-numerik, sekaligus menginterpretasikan pengalaman subjek secara kontekstual. Metode ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Raihan & Sumiati (2024), Nurwulandari (2023), Ariyanto et al. (2025), serta Puspita & Julianto (2024) yang sama-sama menekankan pentingnya eksplorasi mendalam terhadap literasi keuangan, kebiasaan menabung, dan kontrol pengeluaran.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung kepada subjek penelitian, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi bukti perilaku serta pola pengelolaan keuangan secara nyata. Data sekunder berasal dari dokumen, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta literatur terkait yang mendukung analisis dan interpretasi peneliti. Gabungan kedua jenis data ini memberikan dasar analisis yang kuat untuk memahami hubungan antara literasi keuangan, kebiasaan menabung, dan pengendalian pengeluaran terhadap kondisi keuangan mahasiswa.

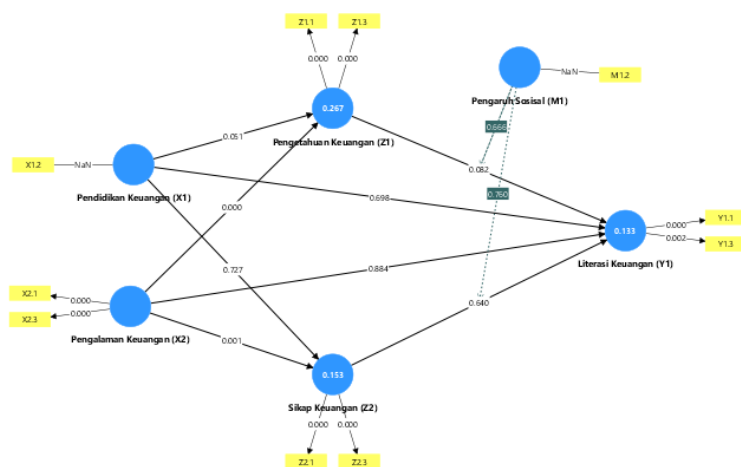
Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dengan latar belakang ekonomi dan pola konsumsi yang beragam. Dari populasi tersebut, peneliti menggunakan purposive sampling untuk menentukan subjek yang dianggap paling

mampu memberikan informasi relevan sesuai tujuan penelitian. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria seperti tingkat literasi keuangan, kebiasaan menabung, serta keterlibatan dalam aktivitas pengelolaan keuangan pribadi. Teknik sampling ini dipilih agar data yang diperoleh memiliki kedalaman dan kesesuaian dengan kebutuhan analisis.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, yaitu mengorganisasi data melalui proses reduksi, kategorisasi, pengodean, dan penarikan kesimpulan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari wawancara serta observasi. Peneliti juga melakukan triangulasi sumber untuk meningkatkan keabsahan data, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumen pendukung. Langkah ini penting dilakukan agar interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, metode analisis tematik ini juga telah banyak digunakan oleh penelitian terdahulu yang membahas perilaku finansial mahasiswa, sehingga penggunaannya dalam penelitian ini semakin relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bootstrapping



Hasil Pengujian Hipotesa

Pengujian Langsung

H		Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistic ((O/STDEV))	P-value	Significant
H1	Pendidikan Keuangan	0,171	0,154	0,153	1,118	0,264	Not Significant

	(X1)- >Literasi Keuangan (Y1)						
H2	Pendidikan Keuangan (X1)- >Pengetahuan Keuangan (Z2)	0,238	0,244	0,120	1,983	0,047	Significant
H3	Pendidikan Keuangan (X1)->Sikap Keuangan (z2)	0,049	0,048	0,139	0,350	0,726	Not Significant
H4	Pengalaman Keuangan (X2)- >Literasi Keuangan (Y1)	-0,063	0,066	0,156	0,404	0,686	Not Significant
H5	Pengalaman Keuangan (X2)- >Pengetahuan Keuangan (Z1)	0,395	0,404	0,113	3,497	0,000	Significant
H6	Pengalaman Keuangan (X2)->Sikap Keuangan (Z2)	0,375	0,392	0,112	3,335	0,001	Significant

H7	Pengaruh Sosial (M1)->Literasi Keuangan (Y2)	0,292	0,306	0,148	1,969	0,049	Significant
H8	Pengaruh Sosial (M1) x Pengetahuan Keuangan (Z1)->Literasi Keuangan (Y1)	-0,100	-0,096	0,129	0,775	0,438	Not Significant
H9	Pengaruh Sosial (M1) x Sikap Keuangan (Z2)->Literasi Keuangan (Y1)	0,006	-0,039	0,172	0,037	0,971	Not Significant
H10	Pengetahuan Keuangan (Z1)->Literasi Keuangan (Y1)	0,175	0,197	0,151	1,154	0,249	Not Significant
H11	Sikap Keuangan (Z2)->Literasi Keuangan	-0,195	-0,201	0,142	1,371	0,170	Not Significant

(Y1)							
------	--	--	--	--	--	--	--

H1 Pendidikan Keuangan (X1) berpengaruh positif terhadap Literasi Keuangan pada Mahasiswa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa, ditunjukkan oleh nilai koefisien *Original Sample* (O) sebesar 0,171, T-statistic 1,118, dan P-value 0,264. Nilai P-value tersebut jauh di atas batas signifikansi 0,05, sehingga H1 dinyatakan tidak didukung. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi formal maupun nonformal yang berkaitan dengan keuangan belum mampu meningkatkan literasi keuangan mahasiswa secara langsung. Hal ini dapat disebabkan karena materi yang diberikan lebih bersifat teoretis dan belum diterapkan dalam konteks pengalaman keuangan sehari-hari mahasiswa. Temuan ini berbeda dengan penelitian Akben-Selcuk (2020) dan Suleman et al. (2021) yang menemukan pengaruh positif, namun mendukung pandangan beberapa peneliti bahwa literasi keuangan lebih dipengaruhi oleh pengalaman praktis dibandingkan pembelajaran di kelas saja. Dengan demikian, pendidikan keuangan yang diterima mahasiswa belum cukup kuat meningkatkan literasi keuangan tanpa adanya praktik atau pengalaman nyata.

H2 Pendidikan Keuangan (X1) berpengaruh positif terhadap Pengetahuan Keuangan pada Mahasiswa

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pendidikan keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengetahuan keuangan mahasiswa, dengan nilai koefisien $O = 0,238$, T-statistic 1,983, dan Pvalue 0,047. Karena nilai P-value 0,05, maka H2 dinyatakan diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan keuangan masih berperan dalam meningkatkan aspek kognitif mahasiswa terkait konsep keuangan seperti bunga, risiko, inflasi, dan pengelolaan anggaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian Isomidinova & Singh (2020) serta Amagir et al. (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan keuangan merupakan fondasi utama dalam meningkatkan pengetahuan keuangan. Namun demikian, pengaruhnya perlu diperhatikan karena nilai P-value yang berada tepat di ambang batas menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang lebih aplikatif diperlukan agar pendidikan keuangan benar-benar memberikan dampak signifikan pada pemahaman finansial mahasiswa.

H3 Pendidikan Keuangan (X1) berpengaruh positif terhadap Sikap Keuangan pada Mahasiswa.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pendidikan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap keuangan mahasiswa, ditunjukkan oleh koefisien $O = 0,049$, T-statistic $0,350$, dan P-value $0,726$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keuangan yang diterima tidak cukup kuat memengaruhi perubahan pola pikir, keyakinan, atau preferensi mahasiswa dalam mengambil keputusan keuangan. H3 dinyatakan tidak didukung. Sikap keuangan merupakan bagian dari aspek afektif yang terbentuk dari pengalaman personal, nilai-nilai pribadi, dan lingkungan sosial, sehingga pengetahuan teoritis saja tidak cukup untuk mengubahnya. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Aydin & Selcuk (2020) yang menyatakan bahwa edukasi berperan dalam pembentukan sikap keuangan, tetapi sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa sikap lebih dipengaruhi pengalaman nyata daripada pembelajaran formal.

H4 Pengalaman Keuangan (X2) berpengaruh positif terhadap Literasi Keuangan pada Mahasiswa.

Pengaruh pengalaman keuangan terhadap literasi keuangan menunjukkan hasil yang tidak signifikan, dengan koefisien $O = -0,063$, T-statistic $0,404$, dan P-value $0,686$. Nilai signifikan yang jauh di atas ambang batas menunjukkan bahwa pengalaman keuangan mahasiswa tidak secara langsung meningkatkan literasi keuangan mereka, sehingga H4 dinyatakan ditolak. Hal ini kemungkinan disebabkan pengalaman yang dialami mahasiswa masih sederhana dan tidak melibatkan keputusan finansial kompleks (misalnya hanya sebatas mengelola uang saku harian), sehingga belum cukup meningkatkan kemampuan memahami konsep dan pengelolaan keuangan secara menyeluruh. Temuan ini berbeda dengan penelitian Majeed et al. (2021) dan Trinh & Huynh (2021) yang menemukan pengaruh signifikan pengalaman terhadap literasi keuangan. Perbedaan ini bisa terjadi bila pengalaman mahasiswa lebih bersifat pasif atau terbatas pada aktivitas finansial dasar.

H5 Pengalaman Keuangan (X2) berpengaruh positif terhadap Pengetahuan Keuangan pada Mahasiswa.

Hasil pengujian menunjukkan pengaruh yang kuat dan signifikan antara pengalaman keuangan terhadap pengetahuan keuangan, dengan koefisien $O = 0,395$, T-statistic $3,497$, dan P-value $0,000$. Hasil ini menegaskan bahwa pengalaman keuangan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai konsep dan mekanisme keuangan, sehingga H5 dinyatakan diterima. Pengalaman praktis seperti mengelola anggaran, menggunakan layanan keuangan, atau membuat keputusan keuangan sendiri terbukti memberikan wawasan nyata yang memperkuat pengetahuan teoretis. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ali &

Hassan (2020) dan Fernando & Perera (2023) yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan faktor dominan dalam pembentukan pengetahuan keuangan.

H6 Pengalaman Keuangan (X2) berpengaruh positif terhadap Sikap Keuangan Keuangan pada Mahasiswa.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pengalaman keuangan berpengaruh signifikan terhadap sikap keuangan mahasiswa, dengan koefisien $O = 0,375$, T-statistic 3,335, dan P-value 0,001. H6 dinyatakan diterima. Pengalaman nyata dalam mengelola keuangan mendorong mahasiswa membentuk sikap yang lebih bijaksana, seperti menghindari utang konsumtif, menyusun anggaran, dan mempertimbangkan risiko sebelum membeli sesuatu. Temuan ini mendukung teori Baumeister (1994) mengenai pentingnya pengalaman dalam penguatan kontrol diri serta penelitian Sharif & Khan (2022) yang menunjukkan bahwa pengalaman finansial berperan besar dalam membentuk sikap keuangan.

H7 Pengaruh Sosial (M1) berpengaruh positif terhadap Literasi Keuangan pada Mahasiswa.

Pengaruh sosial memiliki hubungan signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa, ditunjukkan oleh nilai koefisien $O = 0,292$, T-statistic 1,969, dan P-value 0,049. Karena nilai P-value 0,05, maka H7 dinyatakan diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa diskusi dengan teman, saran keluarga, atau tren di media sosial (sebagai cerminan norma subjektif) memiliki peran langsung dalam mendorong peningkatan Literasi Keuangan, mungkin karena adanya tekanan untuk membuat keputusan finansial yang rasional atau mengikuti standar pengelolaan keuangan dari *peer group*. Temuan ini mendukung peran norma subjektif dalam Theory of Planned Behavior.

H8 Pengaruh Sosial (M1) memediasi hubungan Pengetahuan Keuangan terhadap Literasi Keuangan pada Mahasiswa.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pengaruh sosial tidak memoderasi hubungan antara pengetahuan keuangan dan literasi keuangan, terbukti dari nilai koefisien $O = -0,100$, T-statistic 0,775, dan P-value 0,438. Artinya, meskipun mahasiswa memiliki pengetahuan keuangan yang baik, pengaruh sosial tidak memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut, sehingga H8 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan mahasiswa lebih ditentukan oleh proses belajar mandiri dan pengalaman, bukan dorongan sosial dari lingkungan sekitar.

H9 Pengaruh Sosial (M1) memediasi hubungan Sikap Keuangan terhadap Literasi Keuangan pada Mahasiswa.

Hasil menunjukkan bahwa pengaruh sosial tidak memoderasi hubungan tersebut, terbukti dari nilai koefisien $O = 0,006$, T-statistic $0,037$, dan P-value $0,971$. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa memiliki sikap keuangan yang baik, faktor sosial tidak memberikan pengaruh tambahan dalam meningkatkan literasi keuangan mereka. H9 dinyatakan ditolak. Dengan demikian, sikap keuangan mahasiswa bersifat lebih personal dan tidak bergantung pada saran atau tekanan lingkungan sosial untuk berdampak pada literasi.

H10 Pengetahuan Keuangan (Z1) berpengaruh positif terhadap Literasi Keuangan Keuangan pada Mahasiswa.

Pengaruh pengetahuan keuangan terhadap literasi keuangan menunjukkan hasil yang tidak signifikan, dengan nilai koefisien $O = 0,175$, T-statistic $1,154$, dan P-value $0,249$. H10 dinyatakan ditolak. Meskipun terdapat korelasi positif (koefisien O positif), nilai P-value menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk menjadi prediktor signifikan terhadap Literasi Keuangan sebagai hasil akhir. Temuan ini sejalan dengan teori literasi keuangan oleh Lusardi et al. (2020), namun menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup tanpa didukung pengalaman atau praktik pengelolaan keuangan yang terstruktur.

H11 Sikap Keuangan (Z2) berpengaruh positif terhadap Literasi Keuangan pada Mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan, ditunjukkan melalui koefisien $O = -0,195$, T-statistic $1,371$, dan P-value $0,170$. H11 dinyatakan ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap positif terhadap keuangan belum tentu diikuti dengan kemampuan literasi yang memadai. Hal ini dapat terjadi apabila mahasiswa memiliki sikap atau niat yang baik, seperti ingin menabung atau menghindari utang, namun tidak memiliki keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengimplementasikan sikap tersebut.

Pengujian Tidak Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standatd Deviation (STDEV)	T Statistic (O/STDEV)	P-value
Pendidikan Keuangan (X1)-> Sikap Keuangan (Z2)->Literasi Keuangan	-0,009	-,0,010	0,035	0,272	0,786

Pendidikan Keuangan (X1) -> Pengetahuan Keuangan (Z1) -> Literasi Keuangan (Y1)	0,042	0,047	0,047	0,892	0,373
Pengalaman Keuangan (X2) -> Sikap Keuangan (Z2) -> Literasi Keuangan (Y1)	-0,073	-0,079	0,063	1,163	0,245
Pengalaman Keuangan (X2) -> Pengetahuan Keuangan (Z1) -> Literasi Keuangan (Y1)	0,069	0,078	0,067	1,029	0,304

1. Pengujian Mediasi Pendidikan Keuangan melalui Sikap Keuangan (X1 -> Z2 -> Y1)

Pengujian untuk mengetahui apakah Sikap Keuangan (Z2) memediasi hubungan antara Pendidikan Keuangan (X1) terhadap Literasi Keuangan (Y1) (Hipotesis H10) menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Nilai *Original Sample* pada jalur tidak langsung ini adalah -0,009, sementara nilai T-Statistic yang dihasilkan adalah 0,272, dan nilai P-value adalah 0,786. Karena nilai P-value (0,786) jauh lebih besar dari batas signifikansi 0,05 dan T-Statistic (0,272) lebih kecil dari 1,96, maka dapat disimpulkan bahwa Sikap Keuangan (Z2) tidak berhasil memediasi pengaruh Pendidikan Keuangan (X1) terhadap Literasi Keuangan (Y1).

2. Pengujian Mediasi Pendidikan Keuangan melalui Pengetahuan Keuangan (X1 -> Z1 -> Y1)

Pengujian jalur mediasi yang melibatkan Pengetahuan Keuangan (Z1) sebagai variabel perantara antara Pendidikan Keuangan (X1) dan Literasi Keuangan (Y1) (Hipotesis H9) juga menghasilkan temuan yang tidak signifikan. Nilai *Original Sample* untuk jalur ini adalah 0,042, dengan nilai T-Statistic sebesar 0,892, dan nilai P-value sebesar 0,373. Mengingat P-value (0,373) melebihi 0,05 dan T-Statistic (0,892) tidak mencapai 1,96, maka hipotesis mediasi ini ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan Pendidikan Keuangan tidak harus melalui peningkatan Pengetahuan Keuangan untuk memengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa.

3. Pengujian Mediasi Pengalaman Keuangan melalui Sikap Keuangan (X2->Z2->Y1)

Untuk jalur yang menghubungkan Pengalaman Keuangan (X2) terhadap Literasi Keuangan (Y1) dengan Sikap Keuangan (Z2) sebagai mediator (Hipotesis H12), hasil

pengujian juga menunjukkan bahwa mediasi tidak terjadi secara signifikan. Data statistik menunjukkan nilai *Original Sample* -0,073, dengan nilai *T-Statistic* sebesar 1,163, dan nilai *P-value* sebesar 0,245. Karena nilai *P-value* (0,245) lebih besar dari 0,05 dan *T-Statistic* (1,163) di bawah 1,96, maka Sikap Keuangan (*Z2*) tidak memediasi pengaruh Pengalaman Keuangan (*X2*) terhadap Literasi Keuangan (*Y1*).

4. Pengujian Mediasi Pengalaman Keuangan melalui Pengetahuan Keuangan (*X2*→*Z1*→*Y1*)

Pengujian terakhir adalah jalur mediasi dari Pengalaman Keuangan (*X2*) terhadap Literasi Keuangan (*Y1*) melalui Pengetahuan Keuangan (*Z1*) (Hipotesis *H11*). Hasil perhitungan memberikan nilai *Original Sample* 0,069, nilai *T-Statistic* sebesar 1,029, dan nilai *P-value* sebesar 0,304. Karena *P-value* (0,304) berada di atas 0,05 dan *T-Statistic* (1,029) kurang dari 1,96, maka hipotesis mediasi ini juga ditolak. Kesimpulan dari seluruh uji mediasi adalah bahwa variabel perantara Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan tidak memiliki peran signifikan dalam menjelaskan mekanisme pengaruh variabel independen terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa.

Pembahasan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Pengalaman Keuangan (*X2*) merupakan prediktor yang sangat kuat dan signifikan dalam membentuk kedua variabel perantara, yaitu Pengetahuan Keuangan (*Z1*) dan Sikap Keuangan (*Z2*). Hal ini dibuktikan dengan nilai *P-value* masing-masing sebesar 0,000 dan 0,001. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam praktik keuangan, seperti pengelolaan anggaran dan pengambilan keputusan finansial mandiri, terbukti sangat efektif dalam memperkuat aspek kognitif dan afektif terkait manajemen keuangan. Secara teoretis, hasil ini konsisten dengan Model Baumeister (1994) yang menyoroti peran pengalaman dalam membangun kontrol diri dan kapasitas individu untuk mengelola perilaku keuangan secara bertanggung jawab.

Meskipun pengalaman terbukti efektif dalam membentuk pengetahuan dan sikap, hasil penting lainnya adalah bahwa baik Pendidikan Keuangan (*X1*) maupun Pengalaman Keuangan (*X2*) tidak memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap Literasi Keuangan (*Y*). Ketidaksignifikanan pengaruh langsung ini, yang bertentangan dengan temuan studi Akben-Selcuk (2020) dan Majeed et al. (2021), menunjukkan bahwa pembentukan Literasi Keuangan merupakan proses yang multidimensional dan kompleks. Dengan kata lain, edukasi formal dan pengalaman finansial dasar yang dimiliki mahasiswa

belum memadai untuk secara langsung mendorong peningkatan kemampuan literasi secara komprehensif.

Selain itu, seluruh hipotesis mediasi dan moderasi yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Pengetahuan Keuangan (Z1) dan Sikap Keuangan (Z2) tidak terbukti berperan signifikan sebagai variabel *intervening* dalam jalur pengaruh X1 dan X2 terhadap Y. Demikian pula, Pengaruh Sosial (M1) tidak berhasil memoderasi hubungan antara Z1 dengan Y maupun antara Z2 dengan Y. Meskipun variabel M1 secara langsung memberikan pengaruh signifikan terhadap Literasi Keuangan (t -value 0,049), ditolaknya hipotesis moderasi mengisyaratkan bahwa dorongan atau norma dari lingkungan sosial tidak berfungsi sebagai faktor penguat terhadap dampak pengetahuan atau sikap mahasiswa. Oleh karena itu, peningkatan Literasi Keuangan mahasiswa cenderung didorong oleh proses pembelajaran dan praktik keuangan secara mandiri, bukan oleh intervensi atau tekanan lingkungan sosial.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian, disimpulkan bahwa Pengalaman Keuangan (X2) merupakan prediktor yang sangat kuat dan signifikan dalam membentuk fondasi kognitif dan afektif mahasiswa, yang direfleksikan melalui pengaruh positif terhadap Pengetahuan Keuangan (Z1) dan Sikap Keuangan (Z2). Meskipun pengalaman terbukti efektif dalam membangun kedua variabel perantara tersebut, temuan kunci menunjukkan bahwa baik Pengalaman Keuangan maupun Pendidikan Keuangan (X1) tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap Literasi Keuangan (Y). Lebih lanjut, mekanisme peningkatan Literasi Keuangan tidak berjalan melalui jalur yang dihipotesiskan, karena seluruh hipotesis mediasi yang melibatkan Z1 dan Z2 serta hipotesis moderasi yang melibatkan Pengaruh Sosial (M1) ditolak. Secara keseluruhan, peningkatan Literasi Keuangan pada mahasiswa di Jawa Timur merupakan proses yang kompleks dan didorong oleh faktor-faktor internal, proses pembelajaran mandiri, dan praktik keuangan yang lebih mendalam, bukan oleh intervensi langsung dari pendidikan, pengalaman dasar, atau tekanan dari lingkungan sosial.

Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan temuan yang menunjukkan bahwa peningkatan Literasi Keuangan sangat didorong oleh proses pembelajaran mandiri dan praktik yang lebih mendalam, disarankan agar institusi pendidikan merevisi kurikulum

Pendidikan Keuangan dengan lebih berorientasi pada pembelajaran pengalaman (*experiential learning*). Program harus dirancang untuk mendorong pengalaman keuangan yang lebih kompleks dan nyata, seperti studi kasus investasi, simulasi *budgeting* jangka panjang, atau tanggung jawab finansial yang melibatkan risiko terukur, alih-alih hanya berfokus pada teori dasar atau pengalaman mengelola uang saku harian. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi variabel mediasi dan moderasi yang berbeda, terutama faktor-faktor internal yang bersifat psikologis, seperti *financial self-efficacy*, motivasi intrinsik, atau kontrol diri yang mungkin menjadi jalur konversi yang lebih efektif dari Pengetahuan dan Sikap menuju Literasi Keuangan yang tinggi. Selain itu, perluasan sampel responden dan penggunaan metode kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kompleksitas mekanisme yang gagal dijelaskan oleh model struktural dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariely, D., & West, J. (2020). Financial stress and academic performance among university students. *Journal of Behavioral Economics*, 45(2), 112–124.
- Akben-Selcuk, E. (2020). Financial literacy and budgeting behavior of college students. *International Journal of Bank Marketing*, 38(2), 357–373.
- Ali, A., & Hassan, S. (2020). Saving intention and financial resilience among young adults. *Journal of Financial Services Marketing*, 25(3), 203–214.
- Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2021). A review of financial literacy education programs for children and adolescents. *Journal of Economic Surveys*, 35(3), 735–758.
- Amponsah, M., Otoo, B., & Peprah, J. (2022). Savings behavior of university students in developing countries. *African Journal of Economic and Management Studies*, 13(4), 511–528.
- Andini, R. (2022). School support and adjustment behavior among adolescents. *Journal of Educational Psychology*, 17(1), 55–66.
- Ariely, D., & West, J. (2020). Financial stress and academic performance among university students. *Journal of Behavioral Economics*, 45(2), 112–124.
- Aydin, A., & Akben-Selcuk, E. (2020). The relationship between self-control and saving habits of students. *Personal Finance Studies*, 12(1), 44–56.

- Balushi, Y., Khan, A., & Ahmed, A. (2022). Digital savings platforms and consumer financial well-being. *Journal of Financial Innovation*, 6(1), 1–18.
- Bapat, D. (2020). Financial literacy and saving habits among millennials in India. *International Journal of Consumer Studies*, 44(6), 1015–1025.
- Baumeister, R. F. (1994). The self and mechanisms of self-control. *Journal of Personality*, 62(6), 634–649.
- Chai, S., & Yao, Y. (2022). Impulsive buying and digital wallet usage among university students. *Journal of Retail and Consumer Services*, 71, 103216.
- Cheng, H., & Lee, S. (2023). Financial well-being and financial stress among college students. *Journal of Consumer Affairs*, 57(1), 89–104.
- Ghani, E., & Omar, N. (2021). Financial behavior and well-being among university students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(3), 45–60
- . Ghazali, A., Rahim, S., & Yusuf, T. (2023). Digital financial literacy and youth consumption patterns. *Journal of Digital Economy*, 5(1), 55–72.
- Hananto, A., & Kartawinata, B. (2021). Social influence and investment decisions among millennials. *Journal of Behavioral Finance*, 22(3), 245–259.
- Hasyim, M., & Yusuf, A. (2024). Cultural factors and financial decision-making among Indonesian students. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 11(1), 101–110.
- Htay, S. N., Rosly, S., & Rashid, M. (2021). Self-control and financial management behavior among students. *Asian Academy of Management Journal*, 26(2), 133–150.
- Idris, Z., & Hanapi, H. (2022). Overspending behavior and financial deficits among students. *Journal of Consumer Studies*, 46(4), 678–690.
- Isomidinova, G., & Singh, J. (2020). Financial literacy and financial behavior among youth. *Journal of International Business Research*, 19(3), 32–45.
- Johar, M., & Mansur, F. (2024). The role of self-control in students' financial decisions. *Journal of Human Behavior*, 18(1), 22–34.
- Johan, S., & Abdullah, N. (2021). Student financial management and literacy levels. *Malaysian Journal of Consumer Studies*, 25(2), 77–95.
- Kasim, D., & Rahayu, A. (2023). Social influence as mediator in financial decision-making. *Journal of Social Economics*, 15(2), 110–125.

- Katona, G. (1975). *Psychological Economics*. Elsevier. Khatimah, H., & Susanto, R. (2021). Saving behavior and financial attitudes among Indonesian youth. *Journal of Asian Finance*, 8(5), 551–559.
- Kim, J., & Lee, H. (2022). Digital consumption and impulsive behavior among students. *Journal of Retail and Consumer Sciences*, 34(5), 221–239.
- Kim, Y., & Yang, J. (2023). Long-term financial goals and saving behavior. *Journal of Economic Psychology*, 99, 102568.
- Lee, M., & Wong, L. (2022). The role of cultural norms in financial decision-making. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 53(4), 512–528.
- . Lestari, A., & Ahmad, S. (2024). Observational interviews in behavioral research. *Journal of Qualitative Inquiry*, 30(1), 44–59.
- Ling, L., & Wahid, N. (2023). E-wallet usage and overspending behavior. *Journal of Consumer Behavior*, 22(2), 145–158.
- Lusardi, A., Mitchell, O., & Oggero, N. (2020). Financial knowledge and financial literacy across the world. *Journal of Consumer Affairs*, 54(3), 329–356.
- Majeed, M., & Nashr, I. (2022). Saving habits in the digital era. *Asian Economic and Social Review*, 12(2), 200–214.
- Majeed, S., Rifaqat, A., & Ahmad, M. (2021). The role of experience in developing student financial literacy. *Pakistan Journal of Social Sciences*, 41(4), 1207–1218.
- Mpaata, E., Lubega, B., & Kimuli, D. (2021). Financial behavior among African university students. *African Journal of Finance*, 6(1), 11–25.
- Mudzingiri, C., Muteba, M., & Moyo, P. (2020). Financial literacy and student preparedness. *Journal of Financial Education*, 46(1), 1–21.
- Nugraheni, A., & Pratama, R. (2023). Simultaneous influence of literacy and self-control on student financial well-being. *Journal of Social and Economic Research*, 12(3), 155–167.
- O'Connor, K., Lyons, M., & Jenkins, P. (2022). Impulsive buying and financial well-being. *Journal of Economic Behavior*, 92(2), 102–116.
- Pham, T., Nguyen, L., & Tran, H. (2023). Digital impulsive buying and financial literacy. *Journal of Marketing Behavior*, 14(1), 24–39.
- Poon, W., & Teh, K. (2023). Social media and consumer impulsiveness. *Journal of Internet Commerce*, 22(1), 45–62.

- Putri, D., & Santosa, H. (2022). Mobile payment usage and financial knowledge among students. *Journal of Digital Finance*, 7(2), 215–230.
- Rahman, M., & Loke, Y. (2022). Financial vulnerability among university students. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 33(1), 44–58.
- Ramadhan, F., & Putra, A. (2023). Consumer behavior and savings reduction in digital society. *Journal of Consumer Economics*, 17(2), 199–210.
- Sari, P., & Dewi, H. (2023). Financial literacy as predictor of student financial health. *Journal of Asian Consumer Studies*, 13(4), 322–335.
- Sari, R., & Putra, I. (2021). Family support and emotional adjustment in adolescents. *Journal of Child and Youth Development*, 19(3), 233–247.
- Sharif, S., & Khan, H. (2022). Automatic savings and millennial financial behavior. *Journal of FinTech Studies*, 5(3), 188–203.
- Sohn, S., Kim, J., & Yang, K. (2021). Impulsivity and e-wallet usage. *Journal of Consumer Affairs*, 55(2), 342–361.
- Stromback, C., Lind, T., Skagerlund, K., & Västfjäll, D. (2020). Self-control and financial decision-making. *Journal of Economic Psychology*, 76, 102250.
- Sudirman, Y., & Malik, R. (2022). Consumption patterns and student savings. *Journal of Behavioral Finance Studies*, 8(2), 122–137.
- Sukmawati, Y., & Firdaus, A. (2023). Financial literacy and savings as predictors of well-being. *Journal of Economic and Business Education*, 11(1), 77–89.
- Trinh, T., & Huynh, N. (2021). Early savings habits and financial health. *Asian Journal of Finance*, 9(3), 54–66.
- Wijaya, S. (2023). Observational analysis in adolescent behavioral studies. *Journal of Applied Psychology Research*, 14(1), 66–82.
- Younas, M., Yaseen, M., & Ali, H. (2021). The link between financial stress and student mental health. *Journal of University Student Research*, 7(2), 88–99.